

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan sehat dan cerdas serta kemampuannya berkembang secara optimal. Untuk itu segala cara dan usaha dilakukan dengan memberikan segala sesuatu yang orang tua anggap terbaik untuk anaknya. Mulai dari memberikan makanan yang bergizi agar anaknya tumbuh sehat sampai memberikan berbagai bentuk mainan yang edukatif untuk merangsang kemampuan kognitif agar anak menjadi cerdas.

Semakin bertambahnya usia seorang anak maka semakin bertambah pula kepandaian yang dikuasai dan juga semakin bertambah pula proses belajar yang harus dilaluinya, namun tidak semua anak dapat melalui proses belajar dan kemudian mencapai kepandaiannya tersebut dengan lancar dan tanpa suatu hambatan. Salah satu contoh misalnya : pada usia satu tahun anak mulai bisa berjalan kemudian pada usia dua tahun anak mulai bisa berbicara dan selanjutnya belajar hal-hal baru yang lebih kompleks, namun tidak semua anak dapat mencapai kepandaian tersebut. Ada beberapa anak yang bahkan sampai usia tiga tahun belum dapat berjalan ataupun berbicara, contoh lainnya: seorang anak kelas empat SD (Sekolah Dasar) yang belum mampu membaca dengan benar, masih belum dapat membedakan beberapa huruf seperti huruf b, p, d atau tidak dapat memahami isi bacaan padahal dalam bidang lain ia cukup pandai dan semakin

Bayangkan betapa menderitanya seorang anak jika ia tidak mampu untuk mengemukakan atau mengkomunikasikan segala keinginannya atau ia tidak mampu memusatkan perhatiannya untuk belajar. Ia akan merasa bingung dalam belajar. Kondisi ini akan membuat anak mengalami kesulitan di dalam kelas dan mungkin tertinggal satu atau beberapa mata pelajaran tertentu. Melihat kenyataan bahwa prestasi anaknya jauh tertinggal di banding teman seusianya membuat orangtua mulai merasa kecewa dan memupus harapan mereka terhadap anaknya kemudian orangtua mulai menyalahkan anaknya dengan mengatakan bahwa anaknya kurang rajin atau kurang tekun dalam belajar. Orangtua juga mulai menyalahkan lingkungan atau sekolahnya, bahwa guru yang kurang perhatian pada muridnya karena jumlah murid dalam satu ruang yang terlalu banyak atau mereka menyalahkan dirinya sendiri padahal sebenarnya tidak ada yang salah. Tidak hanya anak saja yang merasa tertekan oleh hal-hal tersebut diatas namun orangtuanya pun mungkin akan merasa kebingungan atas problematika yang di hadapi oleh sang anak dan begitu juga dengan gurunya disekolah .

Sebenarnya kesulitan belajar yang dialami anak-anak tidak hanya terbatas pada anak diusia sekolah saja namun anak-anak diusia balita maupun bayi sekalipun dapat mengalami kesulitan dalam belajar. Akan tetapi pada kesempatan ini penulis membatasi pembahasan tentang kesulitan belajar yang dialami khusus pada anak usia sekolah saja yaitu usia 6 sampai 12 tahun.

Biasanya anak yang mengalami kesulitan belajar tidak selalu memiliki kelainan dalam intelegensinya atau setidaknya mereka mempunyai intelegensi

kesulitan dalam belajar dan prestasi belajar yang dicapainya pun tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka dapat dibahas suatu permasalahan sebagai berikut: faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab timbulnya kesulitan belajar pada anak usia sekolah (6 sampai 12 tahun) ?.

1.3. Tujuan Penulisan

Penulisan KTI ini bertujuan untuk menguraikan dan mengetahui tentang penyebab timbulnya kesulitan belajar pada anak usia sekolah (6 sampai 12 tahun).

1.4. Manfaat Penulisan

Penulisan KTI tentang “ Penyebab Timbulnya Kesulitan Belajar Pada Anak Usia Sekolah (6 sampai 12 tahun) “ ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembacanya tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar pada anak usia sekolah (6 sampai 12 tahun). Diharapkan pembaca dapat segera mengetahui atau mendeteksi dini kesulitan belajar yang terjadi pada diri anaknya khususnya pada anak usia sekolah dasar yaitu 6 sampai 12 tahun sehingga